

Analisis Hubungan Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak Dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Andi Pattiware¹, Nur Admi Razkila²

¹⁻³Program Studi Akuntansi STIEM Bongaya

Email: admiikila@gmail.com

***Abstract:** This study aims to examine the effect of deferred tax expense, deferred tax planning and deferred tax assets in managing earnings in manufacturing companies in the consumer goods industry sub-sector listed on the IDX. This study uses secondary data obtained through the company's annual financial reports. The research sample was taken using a purposive sampling method, based on data obtained from the Indonesia Stock Exchange (IDX) through its website www.idx.co.id. The number of samples used in this study was 11 of 180 companies multiplied by three years of research. is 33 records. The results of the study show that deferred tax expenses affect earnings management. Tax planning has no effect on earnings management and deferred tax assets have no effect on earnings management.*

***Keywords:** Deferred Tax Expenses, Tax Planning, Deferred Tax Assets Profit Management*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh beban pajak tangguhan, perencanaan pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan dalam melakukan manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui laporan keuangan tahunan perusahaan. Metode pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling, berdasarkan data yang di peroleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situsnya www.idx.co.id jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 11 dari 180 perusahaan dikali dengan tiga tahun masa penelitian adalah 33 data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan aset pajak tangguha tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci : Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan Manajemen Laba

PENDAHULUAN

Penilaian kinerja sebuah perusahaan secara sederhana dapat tercermin dari pencapaian laba dari perusahaan tersebut. Pihak-pihak yang berkepentingan pada suatu perusahaan menggunakan informasi laba tersebut dalam penentuan keputusan yang akan di ambil guna kelangsungan operasiaonal perusahaan tersebut. Informasi laba suatu perusahaan digunakan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan terkait bonus, kompensasi, tolak ukur prestasi maupun kinerja pihak manajemen serta sebagai dasar penentuan besaran pajak. Oleh sebab itu kualitas dari informasi laba yang di sajikan perusahaan tentunya menarik perhatian dari berbagai kalangan baik investor, kreditor, para pembuat kebijakan akuntansi, maupun pemerintah yang dalam hal ini merupakan Direktorat Jenderal Pajak.

Menurut Aditama & Anna (2014), manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan pihak manajemen untuk melakukan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri, yaitu pihak perusahaan yang terkait. Dengan demikian sedapat mungkin apa yang dilaporkan perusahaan mendekati hal sesungguhnya terjadi, baik untuk laporan pajak maupun laporan pada investor (Astutik dan Titik, 2016).

Fenomena manajemen laba seolah-olah telah menjadi budaya pada perusahaan. Beberapa contoh kasus yang ada di Indonesia terkait praktik manajemen laba yang dilansir dari CNBC Indonesia.com, (2020). (Diakses pada November 22, 2022). Laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tahun buku 2017 disajikan ulang pada tahun 2020, termasuk laporan keuangan 2018 dan 2019 yang ketika itu belum dilaporkan. Berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan, TPS Food mencatatkan rugi bersih selama 6 bulan tahun lalu atau per Juni 2019 sebesar Rp 61,17 miliar, berkurang 40% dari Juni 2018 yang rugi Rp 101,18 miliar. Sementara itu, sepanjang tahun 2018, AISA membukukan rugi bersih Rp 123,43 miliar, berkurang drastis 98% dari tahun 2017 yakni rugi bersih Rp 5,23 triliun. Adapun pendapatan perusahaan turun 19% menjadi Rp 1,58 triliun, dari sebelumnya Rp 1,95 triliun. Hal ini membenarkan dugaan PT Ernst & Young Indonesia dan membuktikan bahwa adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan tersebut, yaitu dengan cara menaikkan laba (menurunkan rugi) yang dilaporkan dari laba (rugi) yang sesungguhnya sehingga rugi yang dialami oleh perusahaan terlihat lebih kecil. Manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan ini bertujuan untuk menjaga nilai perusahaan sehingga tidak jatuh di mata para *stakeholders*, tetapi justru terjadi dalam kasus ini adalah perusahaan mengalami penurunan nilai perusahaan yang signifikan. Kasus lain diperoleh pada situs Bisnis.com, (2018).

Kasus di atas memperlihatkan bahwa tindakan manajemen memanipulasi informasi keuangan dengan melaporkan laba yang dinaikkan mengindikasikan adanya praktik manajemen laba oleh perusahaan. Manajemen laba dilakukan manajer dengan menggunakan penilaian tertentu dalam pelaporan keuangan dan menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan, menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi yang terjadi. Konflik ini muncul pada saat setiap pihak berusaha untuk mencapai tingkat kemakmuran yang diinginkan (Sudiarsih, 2017).

Manajemen Laba

Manajemen laba adalah suatu usaha yang dilakukan oleh manajemen untuk memanipulasi angka-angka akuntansi yang dilaporkan pada pihak eksternal dengan tujuan untuk keuntungan bagi dirinya sendiri dengan cara mengubah atau mengabaikan standar akuntansi.

1. *Taking a bath*, yakni dilakukan manajer dengan cara menggeser biaya akrual discretionary periode mendatang ke periode kini atau menggeser pendapatan akrual discretionary periode kini ke periode mendatang. Hal ini dilakukan manajer untuk memaksimalkan kompensasi atau bonus yg akan diterimanya pada tahun berikutnya karena menghadapi kenyataan bahwa *Income minimization* (minimisasi laba), yakni dimaksudkan untuk keperluan pertimbangan pajak dengan meminimumkan kewajiban pajak perusahaan. *Income maximization*, yaitu manajemen mencoba meningkatkan laba masa kini dengan memindahkan beban ke masa mendatang. Biasanya dilakukan manajer dlm rangka memperoleh bonus tahunan.
2. *Income maximization* (maksimisasi laba), yakni dimaksudkan untuk memaksimalkan bonus manajer, menciptakan kinerja perusahaan yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (pertimbangan pasar modal), menunda pelanggaran perjanjian utang, dan manajer dapat memperoleh kendali atas perusahaan.
3. *Income smoothing* (perataan laba), yakni tindakan dimana manajemen memperhalus fluktuasi laba dari periode ke periode dengan cara memindahkan laba dari periode yang memiliki laba tinggi ke periode yang memiliki laba rendah.

Pada dasarnya manajemen laba (*earning management*) menurut Belkaoui (2007:201) adalah perilaku yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk meningkatkan atau menurunkan laba dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Definisi manajemen laba menurut Djamaluddin (2008:56) adalah perilaku yang dilakukan manajer menggunakan kebijakan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi untuk

mengubah laporan keuangan dan menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan, atau untuk mempengaruhi *contractual outcomes* yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan.

Beban Pajak Tangguhan

Menurut (Waluyo, 2012) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan adalah jumlah beban (penghasilan) pajak tangguhan yang muncul akibat adanya pengakuan liabilitas atau aset pajak tangguhan. Menurut Hakim (2015) beda waktu terjadi adanya perbedaan pengakuan besarnya waktu secara akuntansi komersial dibandingkan dengan secara fiskal dan selisih dari perbedaan pengakuan antara laba akuntansi komersial dan laba akuntansi fiskal yang akan menghasilkan koreksi positif dan koreksi negatif. Koreksi positif akan menghasilkan aktiva pajak tangguhan sedangkan koreksi negatif akan menghasilkan beban pajak tangguhan.

Beban pajak tangguhan diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan. Beban pajak tangguhan dikelompokkan berdasarkan perbedaan temporer dan perbedaan permanen, pajak secara final, dan adanya *non deductible expense* (biaya yang tidak boleh dikurangkan). Perbedaan temporer ialah perbedaan karena pengakuan pembebanan dalam periode yang berbeda, namun kejadian-kejadian tersebut tetap diakui baik dalam laporan keuangan maupun dalam laporan fiskal tetapi dalam periode yang berbeda. Perbedaan temporer merupakan perbedaan dasar pengenaan pajak (DPP) dari suatu aktiva atau kewajiban, yang menyebabkan laba fiskal bertambah atau berkurang pada periode yang akan datang. Perbedaan temporer disebabkan oleh perbedaan persyaratan waktu item pendapatan dan biaya.

Sedangkan perbedaan permanen adalah perbedaan yang sifatnya tetap, yang tidak akan hilang sejalan dengan waktu. Maka perbedaan permanen ini tidak akan menimbulkan biaya atau pendapatan pajak tangguhan. Perbedaan permanen timbul karena terdapat penghasilan yang bukan merupakan objek pajak atau penghasilan yang dikenakan pajak secara final, dan adanya *non deductible expense* (biaya yang tidak boleh dikurangkan).

Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan rangkaian strategi untuk mengatur akuntansi dan keuangan perusahaan untuk meminimalkan kewajiban perpajakan dengan cara-cara yang tidak melanggar peraturan perpajakan (*in legal way*) untuk mengurangi kewajiban pajak sedemikian rupa agar utang pajaknya baik pajak penghasilan maupun pajak lainnya berada dalam jumlah minimal, selama hal tersebut tidak melanggar undang-undang.

Tujuan utama perencanaan pajak adalah mencari berbagai celah yang dapat ditempuh dalam koridor peraturan perpajakan (*loopholes*), agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimal. Menurut Suandy (2011:12) Ada beberapa perilaku yang dilakukan oleh wajib pajak untuk meminimalisir beban pajaknya, yakni :

- a. Pergeseran pajak (*tax shifting*) adalah memindahkan beban pajaknya kepada subjek pajak ke pihak lainnya. Secara otomatis orang atau badan yang seharusnya dikenakan atas beban pajaknya menjadi tidak menanggung beban pajaknya sama sekali.
- b. *Tax saving* adalah upaya untuk mengefisiensikan beban pajak melalui pemilihan alternatif pengenaan pajak dengan tarif yang lebih rendah.
- c. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah sejumlah usaha yang dilakukan oleh wajib pajak untuk meminimalisir beban pajaknya dengan cara merekayasa dan dapat diterima dikarenakan masih dalam bingkai peraturan perpajakan yang berlaku.

Perencanaan pajak yang baik yang digunakan perusahaan adalah menggunakan *tax avoidance* dan *tax saving* karena tidak melanggar undang-undang perpajakan. Dalam penelitian ini perencanaan pajak diukur dengan menggunakan rumus *Tax Retention Rate* (Tingkat Retensi Pajak), yang menganalisis suatu ukuran dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan. Ukuran efektivitas manajemen pajak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ukuran efektivitas perencanaan pajak.

Aset Pajak Tangguhan

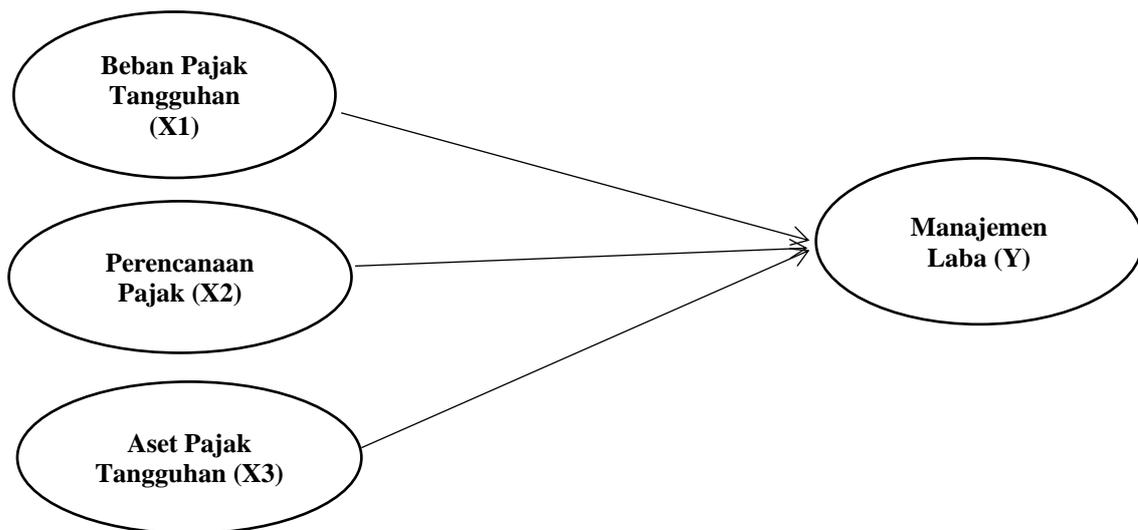
Aset pajak tangguhan adalah aset yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut komersil lebih kecil dibanding beban pajak menurut

Undang-undang pajak. Aset pajak tangguhan disebabkan jumlah pajak penghasilan terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian. Besarnya aset pajak tangguhan dicatat apabila dimungkinkan adanya realisasi manfaat pajak di masa yang akan datang.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang khusus mengatur tentang akuntansi pajak tangguhan adalah PSAK No. 46 yang menjelaskan bahwa: “Aktiva pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan terpulihkan (*recoverable*) pada periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer (*temporary differences*) yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian (berasal dari koreksi positif)” (Lubis, 2020). Menurut PSAK No. 46, saldo rugi fiskal yang dapat dikompensasi diakui sebagai aset pajak tangguhan jika kemungkinan besar laba fiskal pada masa yang akan datang memadai untuk dikompensasi. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), nilai tercatat aset pajak tangguhan harus ditinjau kembali pada tanggal neraca. Perusahaan harus menurunkan nilai tercatat apa bila laba fiskal tidak mungkin memadai untuk mengkompensasi sebagian atau semua aset pajak tangguhan. Penurunan tersebut harus disesuaikan kembali apabila besar kemungkinan laba fiskal memadai.

Dengan diberlakukannya PSAK No.46 yang mensyaratkan para manajer untuk mengakui dan menilai kembali aset pajak tangguhan yang dapat disebut pencadangan nilai aset pajak tangguhan. Peraturan ini dapat memberikan kebebasan manajemen untuk menentukan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penilaian aset pajak tangguhan pada laporan keuangannya, sehingga dapat digunakan untuk mengindikasikan ada tidaknya rekayasa laba atau manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dalam laporan keuangan yang dilaporkan dalam rangka menghindari penurunan.

Gambar 1. Kerangka konseptual Penelitian



Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

H2 : Perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.

H3 : Aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek STIEM Bongaya. di tetapkannya Bursa Efek Indonesia sebagai tempat penelitian ini dengan mempertimbangkan bahwa Bursa Efek Indonesia merupakan salah satu pusat penjualan saham perusahaan-perusahaan yang go public di Indonesia. Data yang digunakan sumbernya berasal dari laporan tahunan perusahaan periode 2019-2021. Waktu penelitian dimulai dari bulan Juli 2023 sampai dengan penelitian ini selesai. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019-2021

sebanyak 180 perusahaan. Penarikan sampel dilakukan dengan cara *purposivesampling* dengan menerapkan berbagai kriteria tertentu. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 11 dari 180 perusahaan dikali dengan tiga tahun masa penelitian adalah 33 data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016:154) uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas data yang dapat dilakukan menggunakan One Sample Kolmogorov Smirnov yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikan di atas 0,05 maka data terdistribusi normal. Sedangkan jika hasil nilai signifikan menunjukkan dibawah 0,05 maka data tidak terdistribusi normal.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		33
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.13365881
Most Extreme Differences	Absolute	.106
	Positive	.106
	Negative	-.061
Test Statistic		.106
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan output SPSS pada tabel 1. hasil distribusi variabel beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, aset pajak tangguhan dan manajemen laba berdistribusi normal karena nilai signifikan menunjukkan angka 0,200. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,200 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016:103) pengujian multikolinearitas adalah pengujian yang bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Untuk menemukan ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai *variance inflation factor* (VIF).

Tolerance mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi, nilai *tolerance* rendah sama dengan VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai *cut off* yang paling umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF di atas 10.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas
 Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 Beban Pajak Tangguhan	.999	1.001
Perencanaan Pajak	.989	1.011
Aset Pajak Tangguhan	.989	1.011

Berdasarkan tabel menjelaskan bahwa nilai tolerance variabel X1 0,999, variabel X2 0,989, variabel X3 0,989, Sementara itu, nilai VIF variabel X1 1,001, X2 1,011, variabel X3 1,011. Dari analisis pengujian nilai tolerance dan VIF maka dapat disimpulkan bahwa nilai tolerance lebih besar

dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa pengujian ini tidak terjadi multikolonieritas.

Uji Heteroskedasitas

Menurut Ghozali (2016:134) uji heteroskedasitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi baik seharusnya tidak terjadi heteroskedasitas. Dasar pengambilan keputusan pada uji heteroskedasitas adalah jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedasitas dan jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka terjadi heteroskedasitas.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedasitas
 Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6.189	3.083		.007	.054
Beban Pajak Tangguhan	1.923	.890	.337	.161	.039
Perencanaan Pajak	7.485	3.817	.308	1.961	.000
Aset Pajak Tangguhan	2.509	1.599	.246	.570	.127

Berdasarkan tabel 3. menjelaskan bahwa nilai signifikan dari ketiga variabel lebih besar dari 0,05,. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedasitas pada variabel tersebut.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut runtun waktu. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Pengambilan keputusan pada uji Durbin-Watson adalah sebagai berikut :

1. $DU < DW < 4-DU$, maka hipotesis nol diterima, artinya terjadi tidak autokorelasi.
2. $DW < DL$ atau $DW > 4-DL$, maka hipotesis nol ditolak, artinya terjadi autokorelasi.
3. $DL < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$, maka tidak ada keputusan.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi
 Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.542 ^a	.294	.221	3.29176	1.831

Hasil uji autokorelasi pada tabel diatas, menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1.831 . Nilai tersebut dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson menggunakan nilai signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$), jumlah h sampel 33 ($n=33$), dan jumlah variabel dependen 3 ($k=3$). Maka nilai tabel di Durbin Watson didapat dL 1,2576 dan dU 1,6511 . Sehingga nilai $4 - du$ sebesar $4 - 1,6511 = 2,3489$ sedangkan nilai $4 - dL$ sebesar $4 - 1,2576 = 2,7424$. Maka dapat diketahui $1,6511 < 1,831 < 2,3489$. Sesuai dengan pengambilan keputusan $dU < d < 4-dU$, artinya tidak terdapat autukorellasi.

Analisis Statistik Inferensial

Menurut Sugiyono (2017) statistik inferensialI adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Analisis statistik inferensialI yg digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda, data yg biasa digunakan biasanya berskala interval atau rasio.

Tabel 5. Hasil Analisis Statistik Inferensial
 Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6.189	3.083		2.007	.054
Beban Pajak Tangguhan	1.923	.890	.337	2.161	.039
Perencanaan Pajak	7.485	3.817	.308	1.961	.000
Aset Pajak Tangguhan	2.509	1.599	.246	1.570	.127

Berdasarkan tabel 5. diperoleh nilai $a = 6.189$, $b_1 = 1.923$, $b_2 = 7.485$ dan $b_3 = 2.509$. Nilai a merupakan besarnya nilai Y apabila X_1 , X_2 dan $X_3 = 0$, sedangkan nilai b adalah nilai koefisien regresi dari X_1 , X_2 dan X_3 maka diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = 6.189 - 1.923(X_1) + 7.485(X_2) - 2.509(X_3)$$

Konstanta sebesar 6.189, menyatakan tanpa adanya beban pajak tangguhan, perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan maka nilai manajemen tersebut 6.189. Koefisien regresi variabel beban pajak tangguhan sebesar 1.923 artinya jika nilai variabel independen lain tetap dan beban pajak tangguhan mengalami kenaikan 1% , maka manajemen laba akan menurun sebesar 1.923. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara beban pajak tangguhan dengan manajemen laba, dimana semakin meningkat beban pajak tangguhan maka semakin meningkat manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Koefisien regresi variabel perencanaan pajak sebesar 7.485 artinya jika nilai variabel independen lain tetap dan perencanaan pajak mengalami kenaikan 1% , maka manajemen laba akan menurun sebesar 7.485. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara perencanaan pajak dgn manajemen laba, dimana semakin meningkatnya perencanaan pajak maka semakin meningkat juga manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Koefisien regresi variabel aset pajak tangguhan sebesar 2.509 artinya jika nilai variabel independen lain tetap dan aset pajak tangguhan mengalami kenaikan 1% , maka manajemen laba akan menurun sebesar 2.509. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara aset pajak tangguhan dengan manajemen laba, dimana semakin meningkat aset pajak tangguhan maka semakin meningkat manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Pengujian Hipotesis

Pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial (uji t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} .

Tabel 6.. Uji Parsial (Uji t)
 Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6.189	3.083		.007	054
Beban Pajak Tangguhan	1.923	.890	.337	.161	.039
Perencanaan Pajak	7.485	3.817	.308	.961	060
Aset Pajak Tangguhan	2.509	1.599	.246	.570	127

Berdasarkan dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada tabel di atas maka diperoleh 4 hipotesis yang diajukan dalam uji t ini :

H1 : beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

H2 : perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba

H3 : aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba

Dasar pengambilan keputusan dalam uji pertama adalah H0 diterima dan H1 ditolak jika nilai t hitung < t tabel atau jika nilai sig > 0.05. Sedangkan H0 ditolak dan H1 diterima jika nilai t hitung > t tabel atau nilai sig < 0.05 . Berdasarkan hasil tabel diatas hasil t hitung sebesar 2.161 > t tabel 2.045 dan nilai signifikan 0.039 < 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Artinya beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji kedua adalah H0 diterima dan H2 ditolak jika nilai t hitung < t tabel atau jika nilai sig > 0.05. Sedangkan H0 ditolak dan H2 diterima jika nilai t hitung > t tabel atau nilai sig < 0.05 . Berdasarkan hasil tabel diatas hasil t hitung sebesar 1.961 < t tabel 2.045 dan nilai signifikan 0.06 > 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan H1 ditolak. Artinya perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji ketiga adalah H0 diterima dan H3 ditolak jika nilai t hitung < t tabel atau jika nilai sig > 0.05. Sedangkan H0 ditolak dan H3 diterima jika nilai t hitung > t tabel atau nilai sig < 0.05 . Berdasarkan hasil tabel diatas hasil t hitung sebesar 1.570 < t tabel 2.045 dan nilai signifikan 0.127 > 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan H1 ditolak. Artinya aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengujian signifikan simultan (uji F)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan membandingkan antara thitung dengan ttabel.

Tabel 7. Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	130.997	3	43.666	4.030	.016 ^b
Residual	314.234	9	10.836		
Total	445.231	22			

Dasar pengambilan keputusan dalam uji F adalah sebagai berikut :

- 1) Jika nilai sig < 0.05 atau F hitung > F tabel maka terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y.
- 2) Jika nilai sig > 0.05 atau F hitung < F tabel maka tidak terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y.

Berdasarkan hasil output SPSS diatas diketahui nilai signifikan dari variabel X1,X2, dan X3 adalah sebesar 0.016 < 0.05 dan nilai F hitung 4.030 > F tabel 2.93, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel beban pajak tangguhan, perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan secara simultan terhadap manajemen laba.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

Tabel 8.. Hasil Uji Koefisien Determinasi
 Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.542 ^a	.294	.221	3.29176

Berdasarkan tabel 8. di atas yaitu diperoleh nilai *adjust R square* sebesar 0.294 atau 29,4% yang berarti bahwa variabel independen (beban pajak tangguhan, perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan) mempengaruhi variabel dependen (manajemen laba) sebesar 29,4% dan sisanya sebesar 70,6% oleh variabel lain diluar regresi penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, profitabilitas dan perencanaan pajaak terhadap manajemen laba. Objek dalam peneIlitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yg terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2019 sampai 2021, maka dapat disimpulkan bahwa : Secara parsia variabel beban pajak tangguhan memiliki tingkat signifikan diatas 0.05 yaitu sebesar 0.039 dan menunjukkan bahwa adanya pengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini mendukung H1 yang menyatakan beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara parsial variabel perencanaan pajak memiliki tingkat signifikan diatas 0,05 yaitu sebesar 0.060 dan menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh terhadap manajemen manajemen laba. Hal ini tidak mendukung H2 yang menyatakan perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara parsial variabel aset pajak tangguhan memiliki tingkat signifikan diatas 0.05 yaitu sebesar 0.127 dan menunjukkan bahwa tdk adanya pengaruh kepada manajemen laba. Hal ini tidak mendukung H3 yg menyatakan aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, Ferry (2014). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Nonmanufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Modus* Vol.26 (1)
- Amanda, Felicia dan Meiriska Febrianti. 2015. Analisis Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan, dan Basis Akruial Terhadap Manajemen Laba, *Utima Accounting* Vol 7. No.1
- Astutik, Ratna Eka Puji (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* Vol 3 No.2
- Barus, Andreani Caroline dan Kiki Setiawati. 2015. Pengaruh Asimetri Informasi, Mekanisme Corporate Governance, dan Beban Pajak Tangguhan terhadap
- Damayanti, Theresia Woro dan Supramono. 2015. Perpajakan Indonesia, Mekanisme dan Perhitungan. Yogyakarta: Andi.
- Ghozali, Imam. 2018. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hamzah, Ardi. 2014. Deteksi Manajemen Laba Melalui Beban Pajak Tangguhan, Akruial, dan Arus Kas Operasi, *Jurnal NeO-Bis* Volume 8, No.1
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2014). Exposure Draft PSAK 46 (Revisi 2014): Pajak Penghasilan. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: IAI
- Lamora, Ratnawati, Kamilah. 2014. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Instutisional dan Kepemilikan Keluarga terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Berkepemilikan Ultimat yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi*. Vol.1, No. 1.
- Natasya dan Brigitta Azaria Widadi. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba Perusahaan Publik di Indonesia pada Tahun 2008. *Journal of Applied Finance and Accounting* 3(1) 60-74.
- Philips, John, Morton Pincus, dan Sonja Olhoft Rego. (2003). Earnings Management : New Evidence Based on Deferred Tax Expense. *The Accounting Review*, Vol. 27, p.491-522.

- Ratna, Julia. 2006. Pengaruh Rekayasa Akruwal dalam Peminimalan Pembayaran Pajak – Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2000-2002. Skripsi Program Sarjana Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang Tidak Dipublikasikan.
- Sartono, Agus. 2001. Manajemen Keuangan, Edisi 3, Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, BPFE, Yogyakarta.
- Scoot, William R. (2000). *Financial Accounting Theory 2nd Edition*. Scarrborough Ontario: Prentice Hall Canada, Inc.
- Setiowati, Agnes Ririn. (2007). Analisis Hubungan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non-Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Skripsi Program Sarjana Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang Tidak Dipublikasikan.
- Setyowati, Lilis. (2002). Rekayasa Akruwal untuk Meminimalkan Pajak. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 5, No 4.
- Simposium Nasional Akuntansi VIII, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Suandy, Erly. (2008). *Perencanaan Pajak*. Jakarta: Salemba Empat, Edisi Keempat.
- Sumomba, Christina Ranty. (2010). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi Program Sarjana Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang Tidak Dipublikasikan.
- Suwito, Edy dan Herawaty, Arleen. (2005). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi*, hal. 136-145.
- Undang-Undang KUP Nomor 28 Tahun 2007, pasal 1 No 3.
- Wijaya, Maxson dan Martani, Dwi. (2011). Praktik Manajemen Laba Perusahaan Dalam Menanggapi Penurunan Tarif Pajak Sesuai UU No. 36 Tahun 2008. *Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh 2011*.
- Wild, John J., K. R. Subramanyam and Robert F. Hasley. (2004). *Financial Statement Analysis*, 8th ed. Boston: Mc.Graw-Hill.
- Wulandari, Deni, Kumalahadi, dan Januar Eko Prasetyo. (2004). Indikasi Manajemen Laba Menjelang Undang-undang Perpajakan 2000 pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VII*, Denpasar.
- Zain, Mohammad. (2007). *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat, Edisi Ketiga.